

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan hasil penelitian di Bab IV, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pernikahan yang sesungguhnya adalah pernikahan yang dikehendaki oleh Allah. Pernikahan itu kudus maka dari itu setiap kita para pemuda/di yang akan menikah suatu saat nanti, hendaknya diapahami dengan baik apa itu pernikahan dan jauhi setiap apa yang menjadi laranganNya. Pernikahan bukan hanya sebuah kehidupan baru bagi seseorang yang menjalaninya, namun pernikahan adalah saat di mana kita menjadikan Allah sebagai kepala bagi rumah tangga tersebut.

Allah juga menghendaki pernikahan yang monogami, maka dari itu setiap kita yang mau menikah harus dipahami dengan baik apa itu pernikahan yang monogami. Pernikahan yang diselenggarakan oleh Allah itu bersifat kudus karena Allah sendiri kudus. Untuk itu setiap orang harus bisa menjaga kekudusan diri untuk mewujudkan pernikahan yang kudus. Pernikahan tidak bisa di mainkan oleh manusia karena Allah yang merencanakannya bagi kita. Dalam sebuah keluarga ada yang namanya kepala keluarga yang merujuk pada laki-laki atau suami. Bagi para laki-laki yang hendak menikah ingatlah peran dan tanggung jawab yang akan di pikul ketika sudah menikah. Hendaklah laki-laki menjadi kepala keluarga yang takut akan Tuhan dan menjalankan perannya dengan baik, karena bagaimana keluarga itu terbentuk di tentukan oleh seorang kepala keluarga.

Dalam hubungan suami dan istri diharuskan memiliki landasan. Tentunya landasan yang di kehendaki oleh Allah adalah kasih. Jika kasih yang menjadi dasar dalam hubungan tersebut, maka apapun masalah yang akan dihadapi pasti dapat terselesaikan dengan baik. Yang terakhir adalah pernikahan tidak bisa diceraikan. Allah tidak pernah menghendaki adanya perceraian dalam pernikahan siapapun. Allah yang telah mempersatukan tidak pernah menceraikan maka dari itu dalam Alkitab di katakana bahwa “apa yang telah dipersatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia”(Matius 19:4-6). Pernikahan bukan hal yang bisa dipermainkan karena ketika manusia mempermainkan pernikahan sama juga dengan ia mempermainkan Allah yang empunya dan perancang pernikahan.

## **5.2 SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan masukan atau saran sebagai berikut :

1. Kepada pemuda/di yang masih dalam proses mencari jati diri, sebaiknya lebih fokuskan diri kepada pendidikan dan juga hal-hal yang lebih bermanfaat dibandingkan membawa diri kepada hal-hal yang tidak bermanfaat bagi diri sendiri. Jika ada kesempatan untuk sekolah, pakailah kesempatan itu dengan baik sehingga bisa menambah wawasan dalam segala hal. Jangan hanya memfokuskan diri pada pergaulan yang buruk.
2. Kepada orang tua untuk selalu mendampingi dan memberi perhatian kepada anak-anak dalam masa pertumbuhan. Sehingga setiap anak akan bertumbuh

dengan pendampingan yang cukup dari orang tua dan ketika mereka keluar dari lingkungan keluarga mereka tau mana yang benar dan mana yang salah.

3. Kepada pihak gereja, agar dalam masa pembelajaran katekisasi sisi bisa lebih ditekankan lagi hal-hal yang berpengaruh buruk terhadap pergaulan anak-anak usia muda.